BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[1] Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik, yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi pada peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya sekedar hubungan antara guru dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif. Proses belajar mengajar ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.[2]

Salah satu materi yang tertuang dalam proses pembelajaran fiqih adalah shalat. Shalat sebagai salah satu ibadah maghdah mempunyai kedudukan yang sangat penting. Salat merupakan tiang (rukun) sebagai tempat tegaknya agama Islam, sarana untuk membuktikan tentang ke-Islaman dan keimanan seseorang. Islam memberikan kewajiban shalat kepada mukhalaf untuk menjalankan shalat fardhu (lima waktu) sehari semalam. Amalan shalat ini perlu sekali ditanamkan kepada jiwa anak-anak oleh setiap orang tua. Anak hendaknya diperintahkan shalat sejak umur 7 tahun bahkan diperintahkan keras apabila telah mencapai 10 tahun, ketentuan ini sesuai dengan sabda Rasul:

---

[1] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995) cet.2 hlm. 2

[2] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), cet. 19, hlm. 4

عَنْ عَمْرُو بِنْ شُعَيبْ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُّوْا اَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ اَبْنَأَ سَبْعَ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَأَ عَشَرَ سِنِيْنَ (رواه الدارمى عن عبدالملك ابن الربيع سبرة)

Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan bila perlu pukullah mereka enggan mengerjakannya diwaktu usia mereka meningkat sepuluh tahun.[3]

Dalam mempelajari fiqih khususnya materi shalat, bukan sekedar teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau dijauhi. Oleh karena itu, fiqih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajarannya.[4]

Pembelajaran shalat pada usia anak sangat penting. Di samping sebagai sarana untuk melatih anak dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kepada Sang Khalik, shalat juga sangat besar manfaatnya dalam kehidupan rohani manusia. Dengan demikian, selain sebagai tugas dari orang tua, guru sebagai sosok pengganti orang tua dalam dunia pendidikan juga memiliki persamaan tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak didik, termasuk dalam pembelajaran shalat. Untuk itu, dalam rangka pembelajaran shalat kepada anak didik, menurut Nana Sudjana guru harus mengatur semua komponen yang ada dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), antara lain, tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian pengajaran.[5]

---

[3] Mujibur Rahman Muhammad Usman, *Aunil Ma'bud syarah imam Abu Dawud Juz II,* (T. kp. Maktabah Assalafiah, t.th), hlm.162

[4] Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. 2, hlm. 85

[5] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 30-31.

Anak sekolah dasar seperti siswa 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang adalah anak yang membutuhkan pembelajaran langsung dalam setiap pembelajarannya, sebagaimana diungkapkan oleh Edga Dale yang dikutip oleh Dimyati dan Mudjiono bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati, tetapi menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.[6]. banyak metode dalam pembelajaran tetapi tidak semua metode itu dapat memberikan pengalaman langsung pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan.

Sebagaimana terdapat dalam Hadits

وَعَنْ مَالِكِ ابْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. قَالَ رَ سُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِى اُصَلِّى (رواه البخارى) [7]

Dan dari Malik bin Al-Hawarits: sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda: Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku shalat" (HR: Ahmad dan Bukhari).

Demonstrasi sebagai salah satu metode pembelajaran memberikan satu bentuk pembelajaran dimana siswa akan melihat langsung satu pembelajaran dalam sebuah materi secara langsung berkaitan dengan pelajaran itu. Dengan metode demonstrasi anak akan dapat menemukan satu pemahaman lebih komplek dari pembelajaran.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik meneliti lebih jauh tentang implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi pokok shalat pada siswa kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang tahun 2010/ 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan penulis angkat adalah :

---

[6] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003), hlm. 45-48

[7] Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari Juz I*, (Semarang: Thoha Putra, t.th.), hlm. 155

1. Bagaimanakah penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi pokok shalat pada siswa kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang?
2. Problematika apa saja yang dihadapi dalam menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi pokok shalat pada siswa kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

   a. Untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi pokok shalat pada siswa kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang .
   b. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi dalam menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi pokok shalat pada siswa kelas 1 MI Wringin Putih Borobudur Magelang.

2. Manfaat Penelitian

   Dengan adanya penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Secara teoritis

      Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih materi pokok shalat.

   b. Secara praktis

      1) Bagi sekolah

         Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi sekolah dalam mengembangkan peserta didiknya terutama dalam hal proses pembelajaran fiqih terutama materi shalat.

      2) Bagi peserta didik

Diharapkan para peserta didik dapat terjadi peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar pada pembelajaran fiqih materi pokok shalat

3) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya proses pembelajaran dengan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih materi pokok shalat.